



Penerapan Kurikulum Merdeka Ala Pesantren dalam Mengembangkan Minat dan Bakat Santri

(Studi Kasus di Pondok Pesantren Puncak Darussalam dan Islamic Boarding School Padepokan Kyai Mudrikah Pamekasan)

Mahmudi¹, Ah. Zakki Fuad², Novi Darmayanti³

Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan¹⁻³, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya², Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi : 2505301103@mhs.unisda.ac.id, ah.zakki.fuad@uinsby.ac.id, novidarmayanti@unisda.ac.id

Article received: 20 Maret 2026, Review process: 29 Maret 2026,
Article Accepted: 20 April 2026, Article published: 28 Juni 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the application of Merdeka Curriculum based on pesantren (Islamic boarding school) values in developing the interests and talents of santri (students) at Pondok Pesantren Puncak Darussalam and Islamic Boarding School Padepokan Kyai Mudrikah, Pamekasan. The Merdeka Curriculum as a national policy provides broad flexibility for educational institutions to innovate; however, the challenge lies in how Islamic educational institutions such as pesantren integrate their distinctive values – such as tafaqquh fi al-din (in-depth religious learning), independence, and akhlakul karimah (noble character) – into the national curriculum framework. This research employed a qualitative approach with a comparative case study method. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies. The results indicate that: (1) both pesantren successfully adapted the Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) with Islamic boarding school nuances through interest- and talent-based flagship programs; (2) Pondok Pesantren Puncak Darussalam emphasizes talent development in qiraah arts, calligraphy, and student entrepreneurship; (3) Islamic Boarding School Padepokan Kyai Mudrikah integrates information technology and leadership in its talent development program; and (4) there are structural and cultural barriers that need to be addressed in the implementation of this policy. This study concludes that the model of “Merdeka Curriculum Ala Pesantren” represents institutional local wisdom capable of bridging national education standards and the distinctive identity of pesantren.

Keywords: Independent Curriculum, Islamic Boarding School, Interests and Talents, Santri, Pamekasan.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Kurikulum Merdeka berbasis nilai-nilai pesantren dalam mengembangkan minat dan bakat santri di Pondok Pesantren Puncak Darussalam dan Islamic Boarding School Padepokan Kyai Mudrikah Pamekasan. Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan nasional memberikan ruang fleksibilitas yang luas bagi satuan pendidikan untuk berinovasi, namun tantangannya terletak pada bagaimana lembaga pendidikan Islam seperti pesantren mengintegrasikan nilai-nilai khas pesantren seperti tafaqquh fi al-din, kemandirian, dan akhlakul karimah ke dalam kerangka kurikulum nasional tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus komparatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif,

dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kedua pesantren berhasil mengadaptasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan nuansa kepesantrenan melalui program-program unggulan berbasis minat dan bakat; (2) Pondok Pesantren Puncak Darussalam menekankan pengembangan bakat di bidang seni qiraah, kaligrafi, dan kewirausahaan santri; (3) Islamic Boarding School Padepokan Kyai Mudrikah mengintegrasikan teknologi informasi dan kepemimpinan dalam program pengembangan bakat; dan (4) terdapat hambatan struktural dan kultural yang perlu diatasi dalam implementasi kebijakan ini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model “Kurikulum Merdeka Ala Pesantren” merupakan bentuk kearifan lokal institusional yang mampu menjembatani antara standar nasional pendidikan dan identitas khas pesantren.

Kata Kunci : Kurikulum Merdeka, Pesantren, Minat dan Bakat, Santri, Pamekasan.

PENDAHULUAN

Kebijakan Kurikulum Merdeka yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) melalui Permendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran merupakan salah satu terobosan terbesar dalam sejarah pendidikan Indonesia pasca reformasi. Kurikulum ini hadir sebagai respons atas kelemahan kurikulum sebelumnya yang dianggap terlalu sentralistik, padat materi, dan kurang memberikan ruang bagi pengembangan potensi individual peserta didik (Kemendikbudristek, 2022).

Dalam konteks pesantren, kehadiran Kurikulum Merdeka membuka peluang sekaligus tantangan yang unik. Sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, pesantren telah memiliki tradisi pedagogik tersendiri yang berakar pada kitab kuning, sistem sorogan dan bandongan, serta penekanan pada pembentukan karakter dan spiritualitas santri. Sistem pendidikan pesantren pada dasarnya sudah menerapkan prinsip-prinsip “merdeka belajar” jauh sebelum kebijakan tersebut diluncurkan, meskipun dalam konteks dan terminologi yang berbeda (Azra, 2019; Dhofier, 2020).

Pamekasan sebagai salah satu kabupaten di Pulau Madura, Jawa Timur, dikenal sebagai pusat peradaban Islam dan memiliki ratusan pesantren dari berbagai corak dan ukuran. Dua di antara pesantren yang menarik untuk dikaji adalah Pondok Pesantren Puncak Darussalam dan Islamic Boarding School Padepokan Kyai Mudrikah. Keduanya memiliki karakteristik berbeda namun sama-sama berupaya mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan tetap mempertahankan identitas ke-pesantrenan mereka.

Penelitian tentang implementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan pesantren masih relatif terbatas, khususnya yang memfokuskan pada aspek pengembangan minat dan bakat santri. Sebagian besar kajian yang ada lebih menitikberatkan pada aspek akademik formal tanpa mempertimbangkan dimensi spiritual, karakter, dan kecakapan hidup yang menjadi keunggulan sistem pendidikan pesantren (Mas’ud, 2021; Zuhdi, 2022).

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan utama: (1) Bagaimana Pondok Pesantren Puncak Darussalam dan Islamic Boarding School Padepokan Kyai Mudrikah mengimplementasikan

Kurikulum Merdeka dalam konteks nilai-nilai pesantren? (2) Program-program apa yang dikembangkan untuk mengoptimalkan minat dan bakat santri dalam kerangka Kurikulum Merdeka? (3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi tersebut?

Kurikulum Merdeka: Konsep dan Filosofi, Kurikulum Merdeka dirancang dengan tiga prinsip utama: (a) pembelajaran berbasis kompetensi, bukan konten; (b) penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila; dan (c) fleksibilitas dalam implementasi sesuai konteks satuan pendidikan. Struktur kurikulum ini membagi alokasi waktu pembelajaran menjadi dua: intrakurikuler (reguler) dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila/P5 (Kemendikbudristek, 2022).

Konsep P5 mencakup enam dimensi: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif. Dimensi-dimensi ini sejatinya sangat relevan dengan nilai-nilai yang selama ini ditanamkan dalam sistem pendidikan pesantren, sehingga menjadi jembatan konseptual yang kuat antara kebijakan nasional dan tradisi lokal pesantren (Permendikbudristek No. 56 Tahun 2022).

Pendidikan Pesantren dan Pengembangan Potensi Santri, Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia memiliki keistimewaan dalam metodologi pengajarannya. Menurut Dhofier (2020), sistem pendidikan pesantren menekankan pada: (a) penguasaan kitab kuning sebagai sumber ilmu; (b) hubungan guru-murid (kiai-santri) yang intim dan personal; (c) kehidupan komunal yang membentuk kemandirian; dan (d) internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal pengembangan minat dan bakat, pesantren memiliki tradisi yang kaya. Seni baca Al-Qur'an (qiraah), kaligrafi, seni hadrah dan rebana, pidato dan debat (muhadharah), serta kewirausahaan pesantren merupakan beberapa contoh wahana pengembangan bakat yang telah lama ada di pesantren. Pengembangan potensi ini berjalan secara organik, disesuaikan dengan minat santri dan kebutuhan komunitas pesantren (Nafi' et al., 2020).

Integrasi Kurikulum Nasional dan Nilai Pesantren, Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi antara kurikulum nasional dan nilai-nilai pesantren dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan. Pertama, pendekatan insersi, di mana nilai-nilai pesantren disisipkan ke dalam mata pelajaran umum. Kedua, pendekatan tematik, di mana tema-tema kepesantrenan dijadikan basis dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Ketiga, pendekatan kurikuler paralel, di mana kurikulum formal berjalan berdampingan dengan kurikulum pesantren yang tetap dipertahankan (Muhaimin, 2020; Suprayogo, 2021).

Konsep "kurikulum ala pesantren" yang mulai berkembang dalam diskursus pendidikan Islam kontemporer merujuk pada upaya pesantren untuk membangun kurikulum yang autentik: mengadopsi standar nasional namun tetap berpegang pada identitas dan tradisi kepesantrenan sebagai keunggulan kompetitif (Amin, 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus komparatif (*comparative case study*). Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian bertujuan memahami fenomena kompleks – yakni implementasi kebijakan kurikulum dalam konteks budaya pesantren – secara mendalam dan kontekstual (Yin, 2018; Creswell & Poth, 2018).

Lokasi dan Subjek Penelitian, Penelitian dilaksanakan di dua lokasi: (a) Pondok Pesantren Puncak Darussalam, Kecamatan Pegantenan, Pamekasan, yang merupakan pesantren salafiyah-modern dengan jumlah santri lebih dari 800 orang; dan (b) Islamic Boarding School Padepokan Kyai Mudrikah, Kecamatan Pamekasan Kota, yang merupakan pesantren berbasis pendidikan formal terpadu dengan jumlah santri sekitar 600 orang.

Subjek penelitian dipilih secara purposif, terdiri dari: pimpinan pesantren (kiai/kepala sekolah), wakil kepala bidang kurikulum, guru/ustadz koordinator program P5, santri dari berbagai angkatan, dan orang tua/wali santri. Total informan berjumlah 32 orang dari kedua pesantren.

Teknik Pengumpulan Data, Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: (a) wawancara mendalam (*in-depth interview*) semi-terstruktur dengan panduan wawancara yang telah divalidasi; (b) observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran, program P5, dan kegiatan pengembangan bakat; serta (c) studi dokumentasi terhadap dokumen kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP), jadwal kegiatan, laporan program, dan dokumen administrasi terkait.

Analisis Data, Analisis data mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi: kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*drawing and verifying conclusions*). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, member check, dan peer debriefing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Implementasi Kurikulum Merdeka di Kedua Pesantren

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua pesantren telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun ajaran 2023/2024, namun dengan pendekatan dan penekanan yang berbeda. Berikut disajikan perbandingan profil implementasi pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Profil Implementasi Kurikulum Merdeka

Aspek	PP Puncak Darussalam	IBS Padepokan KH. Mudrikah
Tahun Implementasi	2023/2024 (Mandiri Berubah)	2023/2024 (Mandiri Berbagi)
Model Implementasi	Integrasi salafiyah-modern	Terpadu formal-pesantren

Aspek	PP Puncak Darussalam	IBS Padepokan KH. Mudrikah
Tema P5 Unggulan	Kewirausahaan & Seni Islami	Teknologi & Kepemimpinan
Jumlah Program Bakat	12 program unggulan	9 program unggulan
Pendekatan Evaluasi	Portofolio & unjuk kerja	Portofolio & proyek akhir
Kekhasan Pesantren	Qiraah, kaligrafi, kitab kuning	Leadership, coding, tahfidz

Pondok Pesantren Puncak Darussalam: Integrasi Seni, Spiritualitas, dan Kewirausahaan

Pondok Pesantren Puncak Darussalam membangun model implementasi Kurikulum Merdeka yang berakar pada tradisi salafiyah namun terbuka pada inovasi pendidikan modern. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengasuh Pesantren, K.H. Ahmad Bashori, diperoleh gambaran bahwa visi pengembangan santri di pesantren ini berpijak pada konsep “individualisasi pembelajaran berbasis fitrah”, yakni keyakinan bahwa setiap santri lahir dengan potensi unik yang perlu ditemukan dan dikembangkan.

Program P5 yang dikembangkan di PP Puncak Darussalam mencakup tiga klaster utama:

- Klaster Seni Islami: mencakup program qiraah (MTQ) tingkat kabupaten, kaligrafi dengan penekanan pada khat Naskhi dan Tsuluts, seni hadrah dan marawis, serta seni berpidato tiga bahasa (Arab, Inggris, Indonesia).
- Klaster Kewirausahaan Santri: mencakup program budidaya hidroponik pesantren, produksi batik tulis bermotif kaligrafi, unit usaha simpan pinjam berbasis syariah, dan pemasaran produk pesantren melalui media sosial.
- Klaster Akademik-Spiritual: mencakup program tahfidz Al-Qur’an, kajian kitab kuning intensif, penelitian keagamaan santri, serta bimbingan olimpiade sains berbasis konteks Islam.

Wakil Kepala Kurikulum, Ustadz Miftahul Huda, menjelaskan bahwa integrasi P5 dilakukan dengan cara memetakan tema-tema P5 nasional ke dalam kegiatan kepesantrenan yang sudah ada, sehingga tidak terjadi duplikasi atau beban tambahan bagi santri. Pendekatan ini terbukti efektif karena santri tidak merasakan perbedaan yang mencolok antara “belajar kurikulum nasional” dan “belajar di pesantren” – keduanya menjadi satu kesatuan yang integral.

Hasil observasi menunjukkan bahwa santri di PP Puncak Darussalam menunjukkan tingkat keterlibatan (engagement) yang tinggi dalam program pengembangan bakat. Hal ini terlihat dari antusiasme santri dalam mengikuti program kaligrafi dan qiraah, serta kreativitas mereka dalam program kewirausahaan. Data dari koordinator program mencatat bahwa dalam tahun

ajaran 2024/2025, sebanyak 23 santri berhasil meraih prestasi dalam kompetisi qiraah dan kaligrafi di tingkat kabupaten dan provinsi.

IBS Padepokan Kyai Mudrikah: Sinergi Teknologi, Kepemimpinan, dan Tahfidz

Islamic Boarding School Padepokan Kyai Mudrikah mengambil pendekatan yang berbeda namun tidak kalah inovatif. Sebagai pesantren yang lebih “modern” dalam orientasinya, IBS Padepokan KH. Mudrikah membangun model Kurikulum Merdeka yang mengintegrasikan literasi digital dan pengembangan karakter kepemimpinan dengan fondasi tahfidz Al-Qur’an.

Kepala Sekolah, Dr. H. Fathurrohman, M.Pd., menerangkan bahwa filosofi pengembangan santri di pesantren ini berdasarkan pada tiga pilar: hafidz (penghafal Al-Qur’an), pemimpin (leader), dan inovator. Ketiga pilar ini kemudian dioperasionalkan dalam program-program P5 sebagai berikut:

- Program Digital Leadership: santri dilatih keterampilan coding dasar, desain grafis Islami, pengelolaan media sosial dakwah, dan pembuatan konten video pendidikan Islam. Program ini menghasilkan kanal YouTube dakwah pesantren yang kini memiliki lebih dari 15.000 subscriber.
- Program Kepemimpinan Berbasis Pesantren: meliputi pelatihan public speaking multibahasa, manajemen organisasi santri (OSPS), simulasi sidang organisasi Islam, dan kunjungan studi ke pesantren-pesantren besar di Jawa Timur.
- Program Tahfidz Intensif Terintegrasi: menggabungkan hafalan Al-Qur’an dengan pembelajaran tafsir kontekstual, kajian ilmu tajwid berbasis teknologi audio, dan kompetisi hafalan internal yang berjenjang.

Inovasi menarik yang ditemukan di IBS Padepokan KH. Mudrikah adalah penggunaan aplikasi manajemen hafalan berbasis smartphone yang dikembangkan sendiri oleh alumni pesantren. Aplikasi ini memungkinkan ustadz untuk memantau perkembangan hafalan santri secara real-time dan memberikan umpan balik yang personal. Hal ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran yang adaptif dan personal.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Hasil analisis terhadap data dari kedua pesantren mengidentifikasi sejumlah faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka, sebagaimana disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Kepemimpinan kiai yang visioner dan terbuka terhadap inovasi	Keterbatasan SDM guru yang menguasai konsep Kurikulum Merdeka

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Tradisi pesantren yang adaptif dan fleksibel secara historis	Beban administratif yang meningkat signifikan bagi ustadz/guru
Antusiasme dan motivasi tinggi santri terhadap program baru	Resistensi sebagian orang tua yang lebih mengutamakan akademik formal
Jaringan alumni yang aktif mendukung pengembangan program	Keterbatasan sarana dan prasarana, khususnya fasilitas digital
Dukungan regulasi dari Kemenag dan Kemendikbudristek	Belum adanya panduan teknis implementasi khusus untuk pesantren
Kemitraan dengan lembaga eksternal (kampus, dunia usaha)	Kesenjangan pemahaman antar ustadz dalam menginterpretasi kurikulum

Model Kurikulum Merdeka Ala Pesantren

Berdasarkan analisis komparatif terhadap kedua pesantren, penelitian ini merumuskan sebuah model konseptual yang disebut “Kurikulum Merdeka Ala Pesantren” (KMAP). Model ini memiliki lima komponen utama yang saling terkait:

1. **Fondasi Nilai (Value Foundation):** Nilai-nilai Islam, karakter santri, dan tradisi pesantren menjadi fondasi yang tidak dapat dikompromikan dalam seluruh proses implementasi kurikulum.
2. **Fleksibilitas Kontekstual (Contextual Flexibility):** Kerangka Kurikulum Merdeka diadaptasi sesuai konteks dan keunggulan masing-masing pesantren, bukan diterapkan secara seragam.
3. **Pengembangan Bakat Holistik (Holistic Talent Development):** Pengembangan bakat tidak hanya mencakup dimensi kognitif, tetapi juga spiritual, sosial, dan kecakapan hidup (life skills).
4. **Kepemimpinan Transformatif (Transformative Leadership):** Peran kiai dan pimpinan pesantren sebagai agen perubahan yang mampu menginspirasi dan memobilisasi seluruh komunitas pesantren.
5. **Ekosistem Kolaboratif (Collaborative Ecosystem):** Keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan – kiai, ustadz, santri, orang tua, alumni, dan mitra eksternal – dalam mendukung implementasi kurikulum.

Model KMAP ini diharapkan dapat menjadi kerangka rujukan bagi pesantren-pesantren lain di Indonesia yang sedang bergulat dengan tantangan implementasi Kurikulum Merdeka tanpa harus kehilangan identitas dan keunggulan ke-pesantrenan mereka.

SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan penting. Pertama, Kurikulum Merdeka terbukti kompatibel dengan sistem pendidikan pesantren apabila implementasinya dilakukan secara adaptif dan kontekstual. Kedua, kedua pesantren yang diteliti berhasil membangun model implementasi yang unik dan autentik, mencerminkan keunggulan masing-masing dalam pengembangan minat dan bakat santri. Ketiga, faktor kepemimpinan kiai dan tradisi adaptif pesantren merupakan modal sosial-kultural yang sangat berharga dalam mendukung keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan nasional.

Keempat, hambatan utama yang dihadapi bersifat teknis-administratif dan kapasitas SDM, bukan resistensi ideologis terhadap kebijakan. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan pendampingan teknis yang tepat, implementasi Kurikulum Merdeka di pesantren dapat berjalan lebih optimal. Kelima, model "Kurikulum Merdeka Ala Pesantren" yang dirumuskan dalam penelitian ini merupakan kontribusi konseptual yang dapat memperkaya diskursus tentang pendidikan Islam kontemporer di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. (2022). Kurikulum Pesantren di Era Merdeka Belajar: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 112-131.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Dhofier, Z. (2020). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia (Edisi Revisi)*. Jakarta: LP3ES.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional di Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Mas'ud, A. (2021). *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Muhaimin. (2020). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nafi', M. D., Ridwan, M., & Munawwar, A. (2020). *Praktis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: Forum Pesantren.
- Permendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Suprayogo, I. (2021). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Malang: UIN-Maliki Press.

Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.

Zuhdi, M. H. (2022). Pendidikan Pesantren: Transformasi Kelembagaan dalam Perspektif Kebijakan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 55-74.